

# **EKSPLOITASI ANAK DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Mataram)**

**Baiq Nadia Indra S<sup>1</sup>, Hafizah Awalia<sup>2</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataran

e-mail: nadiaind012@gmail.com

## **Abstrak**

Eksplorasi anak merupakan salah satu masalah sosial yang tidak ada hentinya menjamur di setiap daerah terutama di perkotaan. Untuk menangani tingkat eksploitasi anak cukup sulit mencari formula yang jitu karena kompleksitas masalah sosial eksploitasi anak cukup serius. Krisis ekonomi berkepanjangan yang menjadi penyebab utama terjadinya eksploitasi anak. Anak yang mengalami eksploitasi tidak pandang umur mulai dari anak balita hingga anak di masa remaja yang dimanfaatkan orang dewasa untuk bekerja di jalanan menjadi pengemis, pengamen, bahkan pedagang asongan. Penelitian ini membahas tentang masalah sosial eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kota Mataram. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi anak, faktor penyebab eksploitasi anak dan upaya yang dilakukan pihak terkait dalam mengatasi masalah eksploitasi anak. Analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Eksploitasi Terry E. Lawson dan teori Tindakan Sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk eksploitasi anak berupa kekerasan yakni kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Faktor penyebab eksploitasi anak disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor pendorong dan faktor penarik, faktor pendorong karena adanya kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan ketidakpahaman orang tua mengenai eksploitasi anak. Faktor penarik yaitu adanya tindakan kolektif dalam mempekerjakan anak dan adanya para dermawan yang selalu hadir. Upaya yang dilakukan pihak terkait dalam menangani masalah eksploitasi anak yang dilakukan pemerintah dan komunitas sosial kemanusiaan. Upaya yang dilakukan pemerintah yakni dengan memberikan bantuan, memberikan fasilitas jaminan kesehatan, dan menyiapkan fasilitas pendidikan. Upaya yang dilakukan komunitas sosial kemanusiaan dengan memberikan pendidikan nonformal.

**Kata Kunci:** Eksploitasi, Anak, Keluarga

## Pendahuluan

Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang UU Perkembangan Kependudukan dan Pengembangan Keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang berada pada satu atap rumah. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kumpulan orang dengan ikatan pernikahan. Hasil dari pernikahan adalah memiliki keturunan berupa anak atau mengadopsi anak, sedangkan yang disebut rumah tangga yaitu satu atau lebih sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan menghabiskan sumber daya secara kolektif bersama-sama. Anak adalah amanah sekaligus karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena di dalam dirinya terdapat hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan perkembangan mental (jiwa) (Kartini, 1991).

Eksplorasi anak merupakan salah satu masalah sosial yang tidak ada hentinya menjamur di setiap daerah terutama di perkotaan untuk menangani tingkat eksploitasi anak cukup sulit mencari formula yang jitu karena kompleksitas masalah sosial eksploitasi anak cukup serius. Krisis ekonomi berkepanjangan yang menjadi penyebab utama terjadinya eksploitasi anak. Anak yang mengalami eksploitasi tidak pandang umur mulai dari anak balita hingga anak di masa remaja awal pun yang mengalami eksploitasi. Anak-anak bahkan dimanfaatkan orang dewasa untuk bekerja di jalanan menjadi pengemis, pengamen, bahkan pedagang asongan. Keadaan yang miskin terkadang membuat seseorang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja,

mereka menganggap dengan cara inilah kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Tanpa disadari, hal tersebut merupakan bentuk dari eksploitasi orang tua terhadap anak. Pengeksploitasian tenaga anak ini tidak memandang jenis kelamin, baik itu perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa jumlah tingkat kemiskinan di Kota Mataram mencapai 44.450 jiwa (<https://ntb.bps.id>), sehingga banyak terdapat kelompok masyarakat marginal salah satunya adalah kelompok anak-anak jalanan. Data dinas sosial tahun 2021 anak jalanan mencapai 6.019 jiwa yang terdapat di Kota Mataram (Lombokpost.jawapo). Kota Mataram berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) upaya dinas sosial untuk mengatasi anak jalanan belum maksimal karena data masyarakat miskin yang harus mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) berdasarkan data DTKS rumah tangga Kota Mataram sebanyak 8.568 dan yang terdaftar hanya 5.098 rumah tangga (DTKS Kota Mataram), kurang merata persebaran bantuan pemerintah sehingga hal tersebut menjadi dorongan orang tua untuk mengeksploitasi anak dalam membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena anak jalanan diasumsikan sebagai salah satu bentuk eksploitasi terhadap anak, jika fenomena eksploitasi anak tersebut dibiarkan secara berlarut-larut, maka akan mempengaruhi pola tumbuh kembang anak, secara tidak sadar anak juga akan mendapatkan kehidupan yang keras di jalanan. Eksploitasi anak akan berpengaruh pada tata sikap dan perilaku anak.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi anak tidak hanya pemanfaatan tenaga anak untuk bekerja akan tetapi adanya bentuk

eksploitasi dalam bentuk kekerasan, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya eksploitasi anak dan melihat upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak terkait dalam mengatasi fenomena sosial eksploitasi anak, sehingga penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan kepada pembaca bahwa eksploitasi anak itu beragam bentuknya, faktor, serta upaya yang dilakukan oleh pihak terkait dalam menangani fenomena sosial eksploitasi anak

### **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah ini berupa:

1. Bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kota Mataram?
2. Apa faktor yang mempengaruhi eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi di Kota Mataram?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dan pihak terkait dalam menangani eksploitasi anak di Kota Mataram?

### **Konsep dan Teori**

#### **1. Teori Eksploitasi Terry E. Lawson**

Eksploitasi menurut Terry E. Lawson yaitu bentuk kekerasan terhadap anak dikemukakan oleh Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2018), seorang psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child abuse* (kekerasan anak), menyebut ada empat macam eksploitasi dalam bentuk kekerasan yaitu:

1. Kekerasan emosional (*emotional abuse*) kekerasan yang terjadi ketika orang tua, pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia

membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku kejam pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu. Dikatakan kekerasan emosional apabila mencakup penelantaran, eksploitasi anak, tidak diberikan hak anak (seperti hak pendidikan yang layak dan perawatan kesehatan yang layak), dipaksa untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi keluarga tanpa memikirkan dampak yang membahayakan yang dapat terjadi ketika anak tersebut bekerja.

2. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Dikatakan kekerasan verbal apabila orang tua atau orang dewasa mengeluarkan kata-kata kotor (sumpah serapah), hinaan, fitnah, dan kata-kata yang menyakiti hati seseorang.
3. Kekerasan fisik (*physical abuse*) kekerasan ini terjadi bila orang tua, pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak, dan memanfaatkan tenaga anak untuk

memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti anak dipaksa untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dikatakan kekerasan fisik apabila orang tua atau orang dewasa memukul, memaksa, dan menyiksa. Sehingga bisa menyebabkan luka fisik, mental, dan kematian.

4. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa *sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Dikatakan kekerasan seksual berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang tua atau orang dewasa (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang tua atau orang dewasa (*incest*, perkosaan, dan eksploitasi seksual).

Eksploitasi anak terjadi masalah sosial yang cukup serius karena bersifat diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, orang dewasa, maupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Anak yang seharusnya mendapatkan hak bermain dan pendidikan terhambat karena harus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tersebut dengan cara menjadi pengemis, pengamen, dan pedagang asongan, maupun tukang parkir. Terry berpendapat bahwa

eksploitasi anak dikategorikan sebagai kekerasan anak. Kekerasan anak dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu: *emotional abuse* (kekerasan emosional), *verbal abuse* (kekerasan verbal), *physical abuse* (kekerasan fisik), dan *sexual abuse* (kekerasan seksual). Dalam penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk eksploitasi anak menggunakan teori Terry E. Lawson tentang eksploitasi anak dalam untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

## 2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di kaitkan dengan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya) (Damsar, 2017). Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut.

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan suatu tindakan sosial. Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi (Ritzer, 2016) ialah sebagai berikut:

1. Tindakan manusia yang menurut aktor mengandung makna yang subjektif yang meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat mambatin sepenuhnya dan bersifat subjektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu mengacu pada tindakan rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non rasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi. Weber mengemukakan empat tipe dari tindakan sosial (Damsar, 2017) yaitu:

- Tindakan Rasional Instrumental adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.
- Tindakan Rasional Nilai adalah suatu tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar.
- Tindakan Afektif adalah salah satu tindakan yang terjadi secara spontan atau refleksi yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

- Tindakan Tradisional adalah suatu tindakan sosial yang bersifat non rasional karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan

Krisis ekonomi keluarga yang berkepanjangan menyebabkan orang tua atau keluarga menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber karena dalam teori ini dijelaskan tipe-tipe perilaku individu maupun kelompok bahwa setiap perilaku tersebut memiliki motif dan tujuan. Weber menjelaskan tindakan sosial yang mana didalamnya memang terkait dengan motif (dorongan) karena suatu tindakan pasti ada motif yang menyertainya, seperti fenomena eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga yang dimana hal tersebut memiliki motif dan tujuan. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu mengacu pada tindakan rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non rasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi. Tipe tindakan sosial Max Weber dapat mengkaji faktor keluarga mengeksploitasi anak, adapun tipe tindakan tersebut antara lain: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Mataram. Penentuan lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan bahwa terdapat fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Kota Mataram terdapat anak-anak yang sedang bekerja atau dipekerjakan sebagai pengemis, pengamen, pemulung, pedagang

asongan maupun tukang parkir untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga peneliti ingin mengkaji fenomena sosial tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 12 orang terdiri 7 informan utama, 5 informan kunci, dan 2 informan pendukung.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Bentuk Bentuk Eksploitasi Anak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga**

Bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh orang tuanya tidak hanya bentuk eksploitasi fisik akan tetapi tanpa ketidaksadaran dan ketidakpahaman orang tua tersebut adanya terjadi eksploitasi anak dalam bentuk kekerasan. Bentuk kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk eksploitasi anak tidak hanya menjadikan pekerja untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga, tetapi ada berbagai macam bentuk eksploitasi yang terjadi di Kota Mataram antara lain eksploitasi dalam bentuk kekerasan yaitu: kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

- Kekerasan Emosional bentuk eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tidak hanya sekadar eksploitasi fisik bekerja berjualan, mengemis, mengamen, dan menjadi tukang parkir ataupun pemulung akan tetapi beberapa anak mendapatkan beberapa tekanan yang dimana diharuskan untuk bekerja karena

suatu kebutuhan keluarga. Hasil dari observasi ditemukan adanya kekerasan emosional yang didapatkan oleh anak-anak salah satu bentuk kekerasan emosional tersebut seperti penelantaran anak yang disebabkan oleh perceraian orang tua sehingga anak tersebut harus bisa menghidupi dirinya sendiri dan bertanggung jawab untuk bisa membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hasil observasi dan wawancara ditemukan ada dua orang anak yang mengalami hal yang serupa dan harus membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari

- Kekerasan Verbal kekerasan tersebut seperti memaki, menyudutkan, dan membeda bedakan anak dengan yang lain, hal tersebut disebabkan oleh ketidakterimaan orang tua dengan perilaku anak tersebut yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti anak tersebut tidak bisa memberikan yang terbaik seperti teman sebaya lainnya yang bisa menjual produknya sedangkan anak tersebut tidak bisa menjual produknya dengan kata lain produk anaknya tidak laku sehingga orang tua menyudutkan anak tersebut dan membeda bedakannya dengan temannya.
- Kekerasan Fisik sering ditemukan yaitu dalam bentuk pemanfaatan tenaga anak untuk bisa bekerja dan menghasilkan uang, kekerasan kedua yang ditemukan yaitu pemukulan terhadap anak apabila anak tersebut tidak bisa mengikuti perintah orang tua atau keluarganya. Bentuk kekerasan tersebut yaitu melakukan tindakan kasar dan pemaksaan untuk bekerja membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

tindakan kekerasan yang diberikan kepada anak yang bisa menyebabkan kematian atau luka-luka yang disebabkan oleh emosinya orang tua.

- Kekerasan seksual kekerasan tersebut berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang tua atau orang dewasa (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang tua atau orang dewasa (*incest*, perkosaan, dan eksploitasi seksual), seperti dipaksa dalam melakukan atau digoda untuk melakukan seksual baik dari perkataan maupun tindakan yang dilakukan orang dewasa, sehingga menyebabkan anak tersebut merasa dilecehkan. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti ditemukan adanya kekerasan seksual, kekerasan seksual berupa pelecehan dan *catcalling*. *Catcalling* yaitu pelecehan seksual yang dilakukan di ruang publik dengan memberikan kata-kata tidak senonoh yang menuju pada seksualitas seperti menggoda. Kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh kerabat atau tetangga dengan keadaan sadar maupun keadaan tidak sadar.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksploitasi Anak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Mataram.**

### **a. Faktor Pendorong**

1). Kemiskinan Struktural Kemiskinan struktural yaitu keadaan miskin yang dialami oleh masyarakat dan bersumber dari struktur sosial (Suyanto, 2013). Penyebab terjadinya kemiskinan struktural yaitu adanya kesenjangan

antara kelas ekonomi menengah kebawah dan kelas ekonomi menengah keatas. Perbedaan yang tajam antara kelompok masyarakat tersebut, hal ini dapat dilihat dari bantuan kesehatan yang diberikan pemerintah bahwa terdapatnya kelas-kelas sosial dalam mengatasi kesehatan, sehingga dalam hal tersebut sudah dapat dilihat bahwa adanya kemiskinan yang disebabkan oleh sistem struktur sosial itu sendiri.

2). Kemiskinan Kultural Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan oleh sikap individu masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam lingkaran kemiskinan (Edo Widodo 2022). Kemiskinan kultural yang dimaksud adalah kemiskinan yang terjadi karena ketidakmauan seseorang untuk bekerja (malas). Kemiskinan kultural ini disebabkan oleh adat, budaya, lingkungan atau sifat dari anggota masyarakat tersebut dan hal ini yang menjadikan keluarga tersebut miskin. Berangkat dari kategori kemiskinan tersebut, tampaknya kemiskinan yang masih terjadi pada masyarakat Kota Mataram termasuk kemiskinan kultural. Hal ini disebabkan secara politis dan ekonomis, bahwa pemerintah Kota Mataram telah memberikan beberapa ruang untuk masyarakat pengembangkan atau hanya sekadar mengasah skill yang dimilikinya, namun realitanya terjadinya penolakan, sehingga masyarakat susah keluar dari rentetan kemiskinan. Ketidakmauan masyarakat untuk berkembang itu terjadi karena budaya dan kebiasaan turun temurun yang didasari oleh rasa malas.

### **3). Kurangnya Pemahaman Keluarga Mengenai Eksploitasi Anak**

Pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang seadanya yang dimiliki orang tua terutama yang menjadikan anak sebagai pekerja guna bisa membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak. Eksploitasi anak merujuk pada suatu tindakan penggunaan anak untuk dimanfaatkan, kekuasaan atau keuntungan yang sering mengakibatkan perlakuan tidak adil dan berbahaya terhadap anak tersebut, dijelaskan dalam UU pasal 13 ayat (1) huruf b tentang Perlindungan anak menyebutkan bahwa eksploitasi meliputi perbuatan yang bertujuan memeralat, memanfaatkan, atau memeras anak untuk keuntungan pribadi maupun keluarga (jdih.go.id). Pemahaman keluarga akan hal tersebut tidak ada, sehingga memperkerjakan anak adalah hal yang biasa untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Eksploitasi anak yang dilakukan oleh keluarga tidak hanya berbentuk memanfaatkan tenaga anak untuk bekerja, tetapi eksploitasi yang dilakukan yang dalam bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan penelantaran.

## **b. Faktor Penarik**

### **1). Adanya Tindakan Kolektif Dalam Mempekerjakan Anak**

Rata-rata orang tua yang mengeksploitasi anaknya tersebut ibu-ibu yang berstatus janda. Hal tersebut suatu bentuk upaya yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan yang dilakukan bersama-sama tersebut berdasarkan ketertarikan orang tua untuk mempekerjakan anak karena melihat

pendapatan yang didapat oleh anak-anak yang lain. Anak yang disuruh untuk bekerja aja memaruhi perintah orang tuanya guna bisa membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan beranggapan dari hasil tersebut bisa terus melanjutkan pendidikannya. Orang tua yang memanfaatkan anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini dilakukan secara bersama-sama atau kolektif sangatlah mempengaruhi pendapatan anak tersebut sehingga anggota masyarakat lainnya ikut untuk tertarik memanfaatkan anaknya untuk bekerja sebagai pedagang kerupuk dan tissue.

### **2). Adanya Para Dermawan Yang Selalu Hadir**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, adanya ditemukan bahwa hal tersebut terjadi karena harapan kepada masyarakat yang dermawan yang ikhlas memberikan sedikit rezeki nya untuk anak-anak atas dasar kasihan. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa para orang tua tetap menyuruh anak untuk bekerja karena mengharapakan seseorang atau masyarakat yang membeli karena rasa empati atau hanya sekedar memberikan sedekah, dan tidak jarang seorang dermawan yang memberikan atau membawakan sesuatu yang mampu membuat anak tersebut bisa bertahan hidup dengan keluarganya. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelaku orang tua yang mengeksploitasi anaknya karena banyaknya orang dermawan yang memberikan sesuatu seperti uang, sembako, makanan yang bisa anak tersebut bawa pulang



### **3. Upaya Yang Dilakukan Pemerintah dan Komunitas Sosial Kemanusiaan dalam Menangani Eksploitasi Anak di Kota Mataram.**

- **Melakukan Penertiban dan Razia Kepada Anak dan Orang Tua Yang Ditemukan Sedang Melakukan Aktivitas di Jalanan.** Instansi-Instansi yang terkait seperti Dinas Sosial dan DP3A bekerja sama dengan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi anak jalanan dengan melakukan penertiban dan razia gabungan guna bisa memberikan edukasi kepada anak dan orang tua. hal tersebut dilakukan oleh instansi tersebut guna bisa lebih mudah mendata anak-anak di jalanan dan melihat eksploitasi yang didapatkan oleh anak tersebut sehingga instansi pemerintah yang berwenang bisa melakukan cross check untuk tindakan lebih lanjut.
- **Pemerintah Memberikan Bantuan PKH, Bantuan Pangan Non-tunai (BPNT).** Program bantuan pemerintah target utama yang diberikan bantuan yaitu masyarakat miskin, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi masalah sosial seperti eksploitasi anak, yang memanfaatkan tenaga anak dan berharap rasa empati masyarakat untuk memberikan anak-anaknya sedekah. Bantuan PKH dan BPNT diberikan kepada 1 Kepala Keluarga. dan Bantuan makanan diberikan ke setiap anak yang terjerat razia gabungan antara pemerintah terkait yang mengatasi anak jalanan.
- **Memberikan Fasilitas Jaminan Kesehatan** Upaya yang dilakukan pemerintah dengan memberikan fasilitas kesehatan terhadap anak-anak yang tereksplorasi dan masuk kedalam data Dinas Sosial. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bentuk eksploitasi anak-anak

jalan dan memberikan jaminan kesehatan agar bisa mengurangi beban yang ditangani orang tua. Bentuk fasilitas kesehatan ini dibuatkan JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat) oleh pemerintah.

- **Menyiapkan Fasilitas Pendidikan.** Pemerintah terkait yang menangani anak jalanan terutama Dinas Sosial Kota Mataram yang bekerja sama dengan DP3A Kota Mataram memberikan fasilitas pendidikan untuk anak-anak yang terjaring dalam masalah sosial eksploitasi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, upaya yang dilakukan pihak terkait dengan memberikan fasilitas pendidikan ini berharap agar anak-anak bisa mendapatkan hak pendidikan yang layak, untuk mendapatkan fasilitas pendidikan Dinas Sosial perlu melakukan case record terlebih dahulu memastikan anak tersebut dieksploitasi dalam kategori berat, sedang, atau ringan. Jika sudah dikatakan eksploitasi berat dengan ciri-ciri tidak diberikan makan, putus sekolah, dan di rampas hak bermainnya maka Dinas Sosial dengan DP3A akan mengambil alih untuk memberikan anak tersebut ruang untuk berkembang.
- **Komunitas Sosial Kemanusiaan Memberikan Pendidikan NonFormal.** Untuk menangani masalah sosial eksploitasi anak komunitas sosial kemanusiaan tergerak hatinya untuk memberikan anak-anak fasilitas pendidikan nonformal. Program tersebut tidak hanya fokus belajar tetapi anak-anak diberikan ruang bermain sambil belajar guna untuk memberikan anak-anak hak sesuai dengan usianya. Sinergi antar masyarakat membangun sekolah nonformal dengan memanfaatkan relawan atau tenaga pengajar sukarela. Komunitas sosial kemanusiaan memberikan

pendidikan nonformal dan memberikan ruang untuk anak-anak tersebut mengekspresikan diri, tidak hanya berfokus pada pendidikan ngajar mengajar akan tetapi komunitas sosial kemanusiaan memberikan ruang bermain sambil belajar guna memberikan kenyamanan terhadap anak. Pendirian sekolah nonformal ini juga dilakukan karena keterbatasan biaya orang tua dalam memberikan pendidikan sehingga para relawan membuat program pendidikan, adanya sekolah nonformal ini agar semua anak-anak bisa merasakan hak-hak yang semestinya didapatkan terutama hak pendidikan dan bermain.

## **Analisis Teori**

### **1. Analisis Bentuk-Bentuk Eksploitasi Anak dengan Perspektif Teori Eksploitasi Terry E. Lawson**

Berdasarkan teori eksploitasi Terry E. Lawson yang mengemukakan eksploitasi merupakan bentuk kekerasan anak dalam memanfaatkan tenaga anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil temuan di lapangan ditemukan beberapa kekerasan yang terjadi di lapangan antara lain kekerasan emosional, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua, keluarga asuh, dan kerabat dekat anak tersebut. Untuk memanfaatkan tenaga anak dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak hanya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga melainkan bisa dilakukan untuk memuaskan kepentingan pribadi dari keluarga, orang tua, ataupun kerabat anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksploitasi anak dalam

pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tidak hanya sekadar eksploitasi fisik bekerja berjualan, mengemis, mengamen, dan menjadi tukang parkir ataupun pemulung akan tetapi beberapa anak mendapatkan beberapa tekanan yang dimana diharuskan untuk bekerja karena suatu kebutuhan keluarga, dari teori eksploitasi yang dikemukakan oleh Terry E. Lawson bahwa eksploitasi merupakan bentuk kekerasan pada anak (Huraerah, 2018), menyebutkan ada 4 macam kekerasan (abuse). Hasil temuan terdapat beberapa bentuk kekerasan tersebut yaitu:

1). Kekerasan Emosional (*emotional abuse*) kekerasan yang terjadi ketika orang tua, pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian mengabaikan hak-hak anak, membiarkan anak basah atau kelaparan dan mengabaikan kebutuhan anak seperti disayang, dimanja, dan diberi perlindungan, dan dikatakan kekerasan emosional apabila mencakup penelantaran, eksploitasi anak, tidak diberi hak anak (pendidikan, bermain dan perawatan kesehatan yang layak), dipaksa melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi keluarga tanpa memikirkan dampak membahayakan yang dapat terjadi ketika anak tersebut bekerja. Hasil dari observasi ditemukan adanya kekerasan emosional yang didapatkan oleh anak-anak salah satu bentuk kekerasan emosional tersebut seperti penelantaran anak yang disebabkan oleh perceraian orang tua sehingga anak tersebut harus bisa menghidupi dirinya sendiri dan bertanggung jawab untuk bisa membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya.

2). Kekerasan Verbal (*verbal Abuse*) merupakan kekerasan yang berupa perilaku verbal yang dimana para pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan,

ataupun kata-kata kasar yang melecehkan anak. Biasanya dilakukan dengan cara melakukan tindakan kekerasan mental seperti menyudutkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan seorang anak. Dikatakan kekerasan verbal apabila orang tua atau orang dewasa mengeluarkan kata-kata kasar (sumpah serapah), hinaan, fitnah, dan kata-kata yang menyakiti hati seorang anak. Hasil dari observasi ditemukan adanya kekerasan verbal yang didapatkan oleh anak-anak salah satu bentuk kekerasan verbal tersebut seperti memaki, menyudutkan, dan membedakan anak dengan yang lain, hal tersebut disebabkan oleh ketidakterimaan orang tua dengan perilaku anak tersebut yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti anak tersebut tidak bisa memberikan yang terbaik seperti teman sebaya lainnya yang bisa menjual produknya sedangkan anak tersebut tidak bisa menjual produknya dengan kata lain produk anaknya tidak laku sehingga orang tua menyudutkan anak tersebut dan membedakan bedakannya dengan temannya

3). Kekerasan fisik (*physical abuse*) kekerasan fisik terjadi apabila orang tua, pengasuh, dan pelindung anak memukul anak. Pukulan tersebut akan diingat anak itu jika kekerasan fisik berlangsung dalam periode tertentu, dapat disebut kekerasan fisik apabila dilakukan oleh seseorang berupa pemukulan atau melukai bagian tubuh seseorang, dan memanfaatkan tenaga seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti anak dipaksa untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dikatakan kekerasan fisik apabila orang tua atau orang dewasa memukul, memaksa, dan menyiksa, sehingga bisa menyebabkan luka fisik, mental, dan kematian. Hasil dari observasi menemukan adanya eksploitasi anak dalam bentuk kekerasan fisik yang terjadi pada anak. Kekerasan fisik yang

sering ditemukan yaitu dalam bentuk pemanfaatan tenaga anak untuk bisa bekerja dan menghasilkan uang, kekerasan kedua yang ditemukan yaitu pemukulan terhadap anak apabila anak tersebut tidak bisa mengikuti perintah orang tua atau keluarganya.

4) Kekerasan seksual (*sexual abuse*) meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu (*World health Organization*). Kekerasan seksual berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang tua atau orang dewasa (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang tua atau orang dewasa (*incest*, perkosaan, dan eksploitasi seksual), seperti dipaksa dalam melakukan atau digoda untuk melakukan seksual baik dari perkataan maupun tindakan yang dilakukan orang dewasa, sehingga menyebabkan anak tersebut merasa dilecehkan. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti ditemukan adanya kekerasan seksual, kekerasan seksual berupa pelecehan dan *catcalling*. *Catcalling* yaitu pelecehan seksual yang dilakukan di ruang publik dengan memberikan kata-kata tidak senonoh yang menuju pada seksualitas seperti menggoda. Kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh kerabat atau tetangga dengan keadaan sadar maupun keadaan tidak sadar.

## **2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksploitasi Anak dengan Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Berdasarkan penelitian tentang eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam melakukan analisis faktor yang mempengaruhi eksploitasi anak akan dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber, dalam analisisnya tentang tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, seseorang yang tidak berniat melakukan sesuatu kegiatan tidak akan dianggap sebagai interaksi sosial. Tindakan sosial Max Weber dapat memahami perilaku setiap orang, dimana setiap orang memiliki motif dan tujuan untuk melakukan tindakan (Damsar, 2017).

Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk mengetahui tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok, dengan memahami tindakan tersebut, sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan seseorang melakukan suatu tindakan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan masyarakat tersebut melakukannya. (Muhlis dan Nurkholis, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kota Mataram yang dilakukan orang tua atau masyarakat atas tindakan-tindakan tersebut yang tentunya mempunyai tujuan yakni untuk membantu pemenuhan

kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Dimana, dari ketujuh informan atau anak jalanan tersebut sebagian besar dipaksa untuk bekerja oleh keluarga mereka sendiri guna mendapatkan pendapatan bagi keluarganya. Namun, disisi lain anak-anak tersebut tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai anak dimana diusia yang masih sangat muda seharusnya mereka masih sedang bermain atau belajar tetapi diharuskan untuk mencari uang. Maka dalam hal ini fenomena tersebut dapat dianalisis dengan teori Tindakan sosial Max Weber. Tindakan sosial Max Weber dapat memahami perilaku setiap orang, dimana setiap orang memiliki motif dan tujuan untuk melakukan tindakan. (Damsar, 2017). Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dimana orang tua dari anak-anak ini memiliki suatu motif dan tujuan sehingga ia mempekerjakan anak-anak tersebut di jalanan, yakni memanfaatkan tenaga anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dengan berdagang, menjadi tukang parkir dan lain sebagainya.

Max Weber menggunakan tipe idealnya untuk mengungkapkan suatu tindakan dengan memperkenalkan 4 tipe dasar tindakan yaitu rasional instrumental, rasional nilai, tindakan efektif, dan tindakan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan faktor terjadinya eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan tipe tindakan sosial sebagai berikut:

1. Tindakan Rasional Instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang yang didasari atas rasa sadar dan pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut kemudian ketersediaan alat

- yang digunakan untuk mencapainya. Tindakan rasional instrumental dalam hal ini adalah ketika terjadinya eksploitasi anak dalam memanfaatkan tenaga anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dengan berdagang sehingga orang tua asuh anak tersebut menyiapkan alat yang akan digunakan oleh anak tersebut. Selain itu tindakan rasional instrumental yang ditemukan ialah dalam anggota keluarga memperlihatkan perilaku kemiskinan kultural yang dimana orang tua atau keluarga hanya memberikan atau menyiapkan alat yang digunakan untuk melakukan aktivitas bekerja oleh anak-anak demi membantu kebutuhan perekonomian keluarga, hal ini dilakukan atas rasa sadar oleh orang tua atau keluarga memanfaatkan tenaga anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan menyiapkan alat yang akan digunakan.
2. Tindakan rasional nilai mengacu pada tindakan atau keputusan yang didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diyakini memiliki kepentingan (Damsar, 2017). Hal ini dapat diketahui bahwa orang tua dari anak-anak tersebut mempekerjakan mereka atas dasar prinsip yang diyakini yakni anak-anak tersebut harus turut serta membantu orang tuanya dalam menambah penghasilan dengan begitu mereka tidak akan kelaparan dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Nilai dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam temuan di lapangan bahwa adanya nilai patuh atau berbakti dengan perintah orang tua, dan membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.
  3. Tindakan afektif adalah salah satu tindakan yang terjadi secara spontan atau refleks yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Hasil observasi dan wawancara tindakan afektif yang ditemukan bahwa adanya bentuk tindakan afektif, dalam penelitian ini berupa tindakan kolektif yang dilakukan orang tua untuk mengeksploitasi anaknya, yang dimana tindakan tersebut terjadi karena orang tua tertarik mempekerjakan anaknya atas dasar sadar dan melihat lingkungannya yang mempekerjakan anak, dari hasil yang didapatkan anak yang lain sehingga orang tua tertarik juga memanfaatkan anaknya dalam bekerja.
  4. Tindakan Tradisional adalah suatu tindakan sosial yang bersifat non rasional karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Hal ini berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua anak jalanan tersebut dimana tindakan yang dilakukan bersifat non rasional yaitu menganggap bahwa anak juga perlu membantu orang tuanya dalam mencari nafkah terlepas dari usia mereka saat itu, dari aktivitas anak jalanan yang dimanfaatkan oleh orang tuanya untuk bekerja merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan di lingkungan anak tersebut yang dimana lingkungan tersebut sudah terjadi kemiskinan kultural atau kemiskinan secara turun temurun karena rasa malas untuk bekerja dan memanfaatkan jalan pintas untuk bisa mendapatkan penghasilan. Salah satu jalan pintas yang diambil adalah dengan memanfaatkan anak untuk bekerja dan mengharapkan rasa

kasihan masyarakat untuk sekedar memberikan sedekah. Tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan tradisional atau tindakan turun temurun yang menyebabkan kemiskinan kultural. Tindakan tradisional dalam hal ini adalah ketika terjadinya eksploitasi anak dalam memanfaatkan tenaga anak untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. dan orang tua atau keluarga asuh hanya menunggu dirumah, memperlihatkan perilaku kemiskinan kultural yang dimana orang tua atau keluarga hanya memberikan alat yang digunakan untuk anak tersebut bekerja demi membantu kebutuhan perekonomian keluarga, hal ini dilakukan kebiasaan atau tradisi yang sudah terjadi dalam lingkungan sosialnya.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Bentuk eksploitasi anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kota Mataram yaitu: kekerasan emosional yang dimana orang tua melakukan penelantaran anak, hal ini terjadi karena perceraian orang tua sehingga anak terlantar dan tinggal dengan neneknya dan bisa membantu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kedua eksploitasi dalam bentuk kekerasan verbal yang dimana ketika anak tidak bisa menghasilkan uang atau tidak berhasil menjual dagangannya maka orang tua tersebut akan marah atau mengeluarkan kata-kata yang membuat anak tersebut sakit hati atau kecewa, yang ketiga bentuk eksploitasi anak yaitu kekerasan fisik yang dimana orang tua memanfaatkan fisik anak untuk bekerja demi membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan yang terakhir eksploitasi dalam bentuk kekerasan

seksual yang dimana anak mendapatkan pelecehan verbal dengan godaan *catcalling*, sentuhan, dan berbicara kearah seksualitas.

Adapun terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial eksploitasi anak yakni adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong tersebut terdiri dari kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kurangnya pemahaman keluarga mengenai eksploitasi anak. Faktor penarik antara lain adanya tindakan kolektif dalam mempekerjakan anak, harapan kepada orang dermawan yang selalu memberikan atau membagi rezekinya.

Data yang tercatat jumlah anak jalanan di Kota Mataram mencapai 24 jiwa sehingga upaya yang dilakukan pihak terkait dan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial eksploitasi anak sebagai berikut, melakukan razia dan penertiban dijalan khusus untuk anak-anak jalanan dan orang tua yang menjadi pengemis untuk diberikan edukasi dan pemahaman mengenai larangan mempekerjakana anak dan pemerintah melakukan *cross check* mengenai keluarga dan anak jalanan yang mengalami eksploitasi, memberikan program bantuan yang diutamakan untuk keluarga miskin yaitu bantuan PKH, BNPT, dan bantuan makanan untuk anak anak jalanan. Ketiga memberikan jaminan kesehatan dan pendidikan untuk anak anak yang sudah terdaftar dalam *case record* bahwa sudah termasuk anak yang tereksploitasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan eksploitasi anak dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kota Mataram. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah

Sebagai pemangku kebijakan diharapkan mampu memberikan kebijakan dan juga bertanggungjawab atas segala permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat mesti melakukan suatu upaya pendekatan secara sosial, pendataan, dan sosialisasi terhadap para orang tua dan anak mengenai eksploitasi agar tidak menjadi masalah besar kedepannya. Pemerintah juga perlu melakukan upaya optimalisasi fungsi dan peran kontrol terhadap pengelolaan program bantuan yang diberikan kepada masyarakat agar tersebar secara merata dan bantuan tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah agar lebih tegas dalam menangani masalah eksploitasi anak agar tidak terjadinya lagi pemanfaatan tenaga anak dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

### 2. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Disarankan mahasiswa dan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai eksploitasi anak dalam bentuk kekerasan seksual, karena minimnya penelitian yang membahas secara detail mengenai eksploitasi dalam bentuk kekerasan seksual. Perlunya pengembangan penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial eksploitasi anak dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga terutama fokus pada kekerasan seksual.

### 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah untuk mengasah softskill guna untuk bisa

dikembangkan dalam meningkatkan perekonomian keluarga, agar tidak terjadi eksploitasi anak dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, serta bisa memutuskan tali kemiskinan kultural akibat suatu ketidakmauan untuk berkembang, sehingga tidak terjadi lagi tindakan kolektif untuk mempekerjakan anak guna membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhir dan Saiful. 2016. *Eksplorasi Pekerja Anak Pemulung*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume IV No. I.
- Anak Jalanan Makin Menjamur, Dinsos Kota Mataram Atur strategi*. Diakses: [Lombokpost.jawapo.com/metropolis/06/03/2021/anak-jalanan-makin-menjamur](https://lombokpost.jawapo.com/metropolis/06/03/2021/anak-jalanan-makin-menjamur).
- BPS Provinsi NTB, 2021. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten /Kota (Ribu Jiwa), 2019-2021*. Diakses: [ntb.bps.id](https://ntb.bps.id).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI: 2005, [https://jdih.kemenkeu.go.id/asset/data\\_puu/136.pdf](https://jdih.kemenkeu.go.id/asset/data_puu/136.pdf).
- Dewi. 2008. *Bentuk Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan di Kota Malang* skripsi, Sosiologi Universita Muhammadiyah Malang.
- Fungsi keluarga*. Diakses: <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

- Huraerah, Abu. 2018. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa.
- Meleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Sebagai Sumber Penerimaan Negara. *Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Diakses: Kemenkeu RI Ditjen Perbendaharaan
- Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3) London: Sage Publication.
- Muhlis dan Nurkholis. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari*. Jurnal Living Hadis. Volume I No. 2.
- Muhammad Joni. 2006. *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Nihayah dan Legowo. 2016. *Eksplorasi Anak Jalanan (studi Kasus Pada Anak Jalanan di Surabaya* Jurnal Paradigma. Volume IV No. I.
- Nurwati. 2008. *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*” Jurnal Kependudukan Padjajaran, Volume X No. II.
- Organisasi Perburuhan Internasional, Garis Besar Pemantauan Pekerja Anak, 2008 Jakarta.
- Pratiwi dan Lestari, 2018. *Perubahan Dalam Struktur Keluarga*, Jurnal: Kajian Sosiologi Volume VII No. I.
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rahawali Press.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Dvelopment* Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Saleh dkk. 2018. *Eksplorasi Pekerja Anak Pemulung*. Jurnal: Equilibrium. Volume IV No. I
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta.
- Solahudin, Odi. 2004. *Dibawah Bayang-Bayang Ancama, Dinamika Kehidupan Anak Jalanan*. Yogyakarta: Yayasan Setara.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- . 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong. 2019. *Sosiologi Anak (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana
- Tumengkol, Meivy R. 2016. *Eksplorasi Anak pada Keluarga Miskin di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Holistik Volume IX No. 17
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*.



Diakses:  
Peraturan.bok.go.id/home/details//4  
4473/uu-no-23-tahun2003.  
Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009  
*Tentang Perkembangan  
Kependudukan Dan Pembangunan  
Keluarga.* Diakses:  
jdihkemnpppa.go.id/peraturan/uu  
%20n0%2052%20tahun%202009.p  
df.  
Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997  
*tentang ketenagakerjaan.* Diakses:

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46026>  
Yuniarti, 2012. *Eksplorasi Anak Jalanan  
Sebagai Pengamen dan Pengemis  
di Terminal Tindar Oleh Keluarga*  
journal Komunitas, Volume IV No.  
II.  
Yusuf, Muri A, 2017. *Metode Penelitian:  
Kuantitatif, Kualitatif, Dan  
Penelitian Gabungan.* Jakarta:  
Kencana.